

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kualitas SDM tersebut semakin lebih baik. Sumber daya manusia inilah yang akan membuat suatu negara maju dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga dapat bersaing dengan negara lain di seluruh dunia. Untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi tentulah memerlukan faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung berhasilnya pendidikan khususnya di Indonesia adalah peserta didik yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat terwujud jika peserta didik mempunyai minat baca yang tinggi.

Antoro dalam Salma menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi yang mana menjadi kunci bagi kemajuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari jumlah peserta didik yang menerima nilai yang tinggi, tetapi juga dari jumlah peserta didik yang gemar membaca.¹

Membaca adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dalam hidup karena membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca, peserta didik akan mendapatkan wawasan yang lebih luas, gagasan yang berkembang, dan kreativitas yang tinggi. Semakin banyak membaca, semakin banyak mengetahui dan semakin tahu dengan dunia, yang artinya yaitu pengetahuan seseorang yang luas membantunya melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasai, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih tinggi dibanding seseorang yang sedikit membaca.

¹ Aini Salma dan Madzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar, *Mimbar PGSD Undiksha*. 7(2), h. 122. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i2.17555>.

Minat baca merupakan perasaan suka yang dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu yang membutuhkan banyak usaha. Menumbuhkan minat membaca bisa dicapai dengan beberapa hal, yaitu lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik dan melatih anak membaca baik fiksi maupun non fiksi sesuai dengan tingkatan usianya.

Namun, kenyataan yang terjadi saat ini di Indonesia yaitu minat baca peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini didasarkan atas hasil uji yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Sementara itu, hasil uji Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-Organization for Economic Cooperation and Development) dalam Programme for International Student Assessment (PISA) yang dikutip dalam buku panduan gerakan literasi sekolah dasar menunjukkan pemahaman membaca peserta didik di Indonesia pada tahun 2009 berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.²

Rendahnya minat baca masyarakat tidak semata karena masyarakat yang malas. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi tersebut, meliputi terbatasnya ketersediaan sumber bacaan yang bervariasi dan menarik pada fasilitas perpustakaan di berbagai daerah, tingkat kesadaran peserta didik dan pendidik yang masih kurang terhadap literasi, sosialisasi literasi yang belum maksimal dan menyeluruh, serta kurangnya dukungan orang tua karena faktor ekonomi sehingga tidak dapat menyediakan bahan bacaan. Kesadaran untuk

² Dewi Utama Faizah et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 1. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>.

meningkatkan minat baca harus dilandasi pada pengetahuan tentang arti pentingnya membaca.³

Rendahnya minat baca pada anak di sekolah menjadi permasalahan yang harus segera diatasi. Literasi di sekolah harus lebih digalakkan kembali dan dioptimalkan untuk mengatasi rendahnya minat baca anak. Sekolah dan orang tua berperan penting dalam hal ini, terutama partisipasi aktif dalam menumbuhkan minat baca anak dengan memulai pembiasaan sederhana, seperti memberikan hadiah ulang tahun anak berupa buku-buku (buku cerita, komik, dan lainnya), membaca buku bersama anak, membacakan dongeng untuk anak. Dukungan guru sekolah untuk meningkatkan minat baca anak juga sangat diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan pojok baca untuk anak, mengganti buku bacaan dengan buku-buku yang terbaru agar anak tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menghasilkan beberapa regulasi untuk mengentaskan masalah literasi di kalangan peserta didik, misalnya Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Undang-undang ini menjelaskan tentang perbukuan, mencakup tentang pemerolehan naskah, penerbitan hingga penyediaan dan pengawasan buku.⁴

UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.⁵ Ayat ini menerangkan bahwa seluruh sekolah di Indonesia merupakan bagian dari institusi yang memberikan layanan pendidikan. Institusi tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sebuah program yang memfasilitasi lahirnya warga sekolah yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosi, bahasa, estetika, dan

³ Sumiati. (2023). Pengaruh Perpustakaan Digital Terhadap Peningkatan Kunjungan Dan Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Plampang. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. 9(1), h. 168. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4375/>.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan. <https://peraturan.bpk.go.id/details/37640/uu-no-3-tahun-2017>.

⁵ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 tentang Pendidikan. https://www.mkri.id/public/content/persidangan/resume/resume_perkara_Perkara%2021%20BHP%20dan%20SIDIKNAS.pdf.

sosial agar eksistensinya diperhitungkan dalam persaingan, baik pada tataran lokal, regional, nasional maupun internasional.

Selain itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butirnya menetapkan adanya budaya baca yang diawali dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peraturan ini dikuatkan dengan ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sebuah gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. Hasil dari GLS diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.⁶

Menindaklanjuti amanat UUD 1945 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di atas, seluruh sekolah di Indonesia wajib melaksanakan GLS. Gerakan ini membina dan mengembangkan budaya baca di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah (*whole-school*). Selanjutnya, diharapkan terbentuk masyarakat literat yang melibatkan rumah-sekolah-masyarakat (*home-school-community partnership*).

Kelurahan Rawabadak Utara merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara. Minat baca pada kelurahan ini dapat dinilai masih minim. Hal ini dapat dilihat sejak didirikannya perpustakaan kontainer, pada awal tahun 2024 di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Rawa Badak Utara yang mana pengunjungnya dalam satu hari hanya berjumlah 100 orang dari sekian banyaknya penduduk di kelurahan ini.⁷ Pada saat kunjungan hari Sabtu dan Ahad pengunjung yang hadir juga lebih memilih aktivitas yang lebih luas seperti lapangan untuk bergerak atau komunitas

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2015/>

⁷ Nasution, M. S. (2024). *Pemkot Ajak Warga Jakut Tingkatkan Literasi Hadapi Tantangan Zaman*. <https://www.antaranews.com/berita/3998298/pemkot-ajak-warga-jakut-tingkatkan-literasi-hadapi-tantangan-zaman>.

olahraga lainnya⁸. Sementara itu, hasil wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri Kelurahan Rawabadak Utara, meliputi SMP Negeri 30 Jakarta, SMP Negeri 173 Jakarta, dan SMP Negeri 277 Jakarta dapat diketahui bahwa minat baca peserta didik sebelum dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dapat dikatakan rendah. Maka dari itu, sekolah memberlakukan kebijakan pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 30 Jakarta sejak tahun 2014 meliputi kegiatan membaca selama 15 menit di awal pembelajaran pada semua mata pelajaran sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya, peserta didik mendapatkan penguatan literasi dan numerasi setiap hari Kamis pukul 06.30 WIB s.d 07.10 WIB di halaman SMP Negeri 30 Jakarta dengan cara menampilkan, mempresentasikan atau mengimplementasikan apa yang sudah mereka baca di 15 menit awal pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk berbagi pengetahuan sekaligus menjadi pembiasaan bagi peserta didik. Adapun dukungan sekolah terhadap kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan cara meminjamkan buku kepada peserta didik yang tidak membawa buku bacaan.⁹

Sementara itu, GLS di SMP Negeri 173 Jakarta dilaksanakan sejak tahun 2016 meliputi kegiatan sebagai berikut (1) membaca buku cerita atau pengayaan selama 15 menit sebelum pengajaran dimulai setiap senin sampai dengan jumat; (2) memperkaya koleksi bacaan; (3) memilih buku bacaan yang baik; (4) memfungsikan lingkungan sekolah, seperti perpustakaan, sudut buku kelas, atau area baca, untuk menumbuhkan minat baca warga dengan diperkaya oleh bahan kaya teks; dan (5) menyediakan sarana perpustakaan yang baik atau pojok baca di setiap kelas. Berikutnya, terdapat kegiatan unjuk kemampuan literasi untuk mata pelajaran yang sudah disesuaikan setiap jumat. Adapun dukungan sekolah terhadap kegiatan ini seperti menyediakan fasilitas

⁸ Pahruraji, Nurbaya, dan Kurniawan, A. K. ((2019). Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10300>.

⁹ Hasil Wawancara dengan Wakepsek Bid. Kurikulum SMP Negeri 30 Jakarta.

perpustakaan dengan bahan bacaan yang bervariasi dan menyediakan pojok baca di setiap kelas.¹⁰

Sedangkan GLS yang dilakukan di SMP Negeri 277 Jakarta baru diadakan pada tahun 2021. Adapun kegiatan GLS di SMP Negeri 277 Jakarta meliputi (1) membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (2) membuat pojok baca di tiap sudut ruangan di selasar sekolah; (3) menyediakan perpustakaan mini di dalam kelas; (4) memasang pohon literasi di tiap kelas; (5) belajar di perpustakaan secara bergiliran sesuai jadwal. Dukungan sekolah terhadap GLS di sekolah ini sangat positif dan pro-aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepala sekolah yang selalu mengingatkan atau menggerakkan literasi kepada guru dan peserta didik.¹¹

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan, seperti masih terdapat peserta didik yang tidak membawa buku untuk dibaca, peserta didik yang tidak meletakkan buku di sekolah untuk dibaca/dipinjam secara bergantian, koleksi buku di rak buku yang dipinjamkan kepada peserta didik banyak yang tidak kembali setelah dibaca, ketersediaan buku yang kurang memadai dan masih terdapat peserta didik yang tidak mematuhi aturan selama GLS seperti bermain, berbicara dan kurang fokus.

Hambatan tersebut menjadi perhatian bagi pihak sekolah. Maka dari itu, dengan tetap diberlakukannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dan diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan dan minat baca peserta didik. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri Kelurahan Rawabadak Utara Kota Jakarta Utara”**.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 173 Jakarta.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Wakepek Bid. Kurikulum SMP Negeri 277 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berpengaruh terhadap penelitian ini, diantaranya:

1. Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara dalam PIRLS 2011, peringkat ke-57 dari 65 negara dalam PISA 2009, dan peringkat ke-64 dari 65 negara dalam PISA 2012.
2. Terbatasnya ketersediaan sumber bacaan yang bervariasi dan menarik pada fasilitas perpustakaan di berbagai daerah.
3. Kurangnya dukungan orang tua karena faktor ekonomi sehingga tidak dapat menyediakan bahan bacaan serta sosialisasi literasi yang belum maksimal dan menyeluruh.
4. Kurangnya perhatian peserta didik selama pelaksanaan GLS seperti bermain dan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam penelitian ini, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMP Negeri Kelurahan Rawabadak Utara Kota Jakarta Utara berdasarkan sudut pandang peserta didik. Dengan penulisan gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk membangun budaya baca dan dibatasi pada tiga tahapan yang mencakup tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sebagai variabel (X) dan minat baca yang merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mengeksplorasi dunia tulisan dan dibatasi pada buku bacaan dan buku pelajaran sebagai variabel (Y).

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh antara Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri Kelurahan Rawabadak Utara Kota Jakarta Utara?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang gerakan literasi sekolah yang baik dan tepat, sehingga dapat meningkatkan minat baca peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan khususnya yang berkaitan langsung dengan peserta didik di SMP Negeri Kelurahan Rawabadak Utara Kota Jakarta Utara.

2. Kegunaan Praktis

- a. **Bagi Sekolah**, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai sejauh mana pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMP Negeri Kelurahan Rawabadak Utara Kota Jakarta Utara tersebut.
- b. **Bagi Prodi MP FIP UNJ**, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi informasi di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sehingga bisa menambah wawasan atau pengetahuan bagi civitas akademika. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk menggali unsur-unsur lain mengenai pengaruh gerakan literasi sekolah. Sehingga apabila diperlukan,

penelitian ini dapat dikembangkan lagi menjadi sebuah karya ilmiah yang memiliki banyak manfaat bagi seluruh elemen yang ada.

- c. **Bagi Peserta Didik**, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada peserta didik tentang pengaruh gerakan literasi sekolah bagi kebutuhan dirinya dan cara meningkatkan minat baca.
- d. **Bagi Peneliti**, penelitian ini mampu dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran guna menambah pengetahuan, daya nalar, pengalaman, dan analisis terhadap penelitian yang dilakukan.



Intelligentia - Dignitas